

**PERAN RUMAH SANDI PADA MASA AGRESI MILITER BELANDA II DI
KALURAHAN PURWOHARJO, SAMIGALUH, KULON PROGO,
YOGYAKARTA TAHUN 1948-1949**

Sigit

Program Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

mpsigit74@gmail.com

DOI: 10.31316/karmawibangga.v6i2.1543

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Sejarah rumah sandi di Kalurahan Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo. 2) Biografi dr. Roebiono Kertopati sebagai Bapak Persandian Negara Republik Indonesia. 3) Peran rumah sandi pada masa Agresi Militer Belanda II.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Sejarah rumah sandi di Kalurahan Purwoharjo pada awalnya merupakan rumah milik warga sipil yang bernama Mertosoetomo. Rumah tersebut dipilih karena letaknya yang strategis. 2) dr. Roebiono Kertopati lahir di Ciamis pada tanggal 11 April 1914 merupakan Bapak Persandian Negara Indonesia sebagai pelopor berdirinya badan persandian dengan nama Dinas Code. 3) Peran rumah sandi yaitu sebagai markas perang dan tempat tinggal para tentara, sebagai pos pemeriksaan ke-2 sebelum

ke Banaran, sebagai tempat untuk menyusun dan pengolahan sandi, dan sebagai kantor sementara Dinas Code dari Yogyakarta menuju Kulon Progo.

Kata Kunci : Peran, Rumah Sandi, Agresi Militer Belanda II

ABSTRACT

This study aims to knowing 1) The history of the password house in Kalurahan Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo. 2) The biography of dr. Roebiono Kertopati as Father of Persandian Negara Republic of Indonesia. 3) The role of the code house. The method used in this research is a qualitative research method with a naturalistic approach. In this study, there are two types of data sources, namely primary data and secondary data. Data collection techniques used are interview techniques, observation, documentation, and literature study. The data analysis techniques used were data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. Techniques for checking the validity of the data used were source triangulation, technique, and time. The results of this study indicate that: 1) The history of the Sandi House in Purwoharjo Village was originally a house belonging to a civilian named Mertosoetomo. The house was chosen because of its strategic location. 2) dr. Roebiono Kertopati was born in Ciamis on April 11, 1914, is the Father of

Indonesian State Persandian as a pioneer in the establishment of a coding body with the name Dinas Code. 3) The role of the code house, namely as a war headquarters and a residence for soldiers, as the second checkpoint before going to Banaran, as a place for compiling and processing ciphers, and as a temporary office for the Code Office from Yogyakarta to Kulon Progo.

Keywords: Role, Rumah Sandi, Dutch Military Aggression II

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta merupakan suatu tahap bagi bangsa Indonesia menjadi negara yang berdaulat penuh. Dengan pernyataan kemerdekaan itu, pada hakikatnya secara *de jure* Indonesia telah merdeka. Akan tetapi secara *de facto* menunjukkan bahwa kekuatan asing masih bertahan dan belum meninggalkan Indonesia (Iwan Dwi A dan Andrian Eka Y, 2019: 181). Pada bulan Januari 1946, pendudukan kembali Belanda atas Jakarta telah berjalan begitu jauh sehingga diputuskan untuk memindahkan ibu kota Republik ke Yogyakarta, yang tetap menjadi ibu kota Indonesia yang merdeka selama masa revolusi (M. C. Ricklefs, 2005: 443).

Pada akhir bulan Juli 1947, pihak Belanda menyadari bahwa mereka harus menerima himbuan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk melakukan gencatan senjata, yang kemudian diperintahkan oleh Belanda dan Sukarno pada tanggal 4 Agustus 1947. Pada bulan Januari 1948 tercapai persetujuan baru di

atas kapal USS Renville milik Amerika di pelabuhan Jakarta. Persetujuan ini mengakui gencatan senjata di sepanjang apa yang disebut sebagai “Garis van Mook” (M. C. Ricklefs, 2005: 454). Tetapi, ketika Letnan Gubernur Jendral Hindia Belanda Dr. L. J. M. Beel mengucapkan pidato perangnya 19 Desember 1948 pagi pukul 06.00, hakekatnya ia mengumumkan satu petualangan politik dan militer yang berbahaya bagi Belanda, sekaligus biadab. Ia mengatakan bahwa sejak saat itu persetujuan gencatan senjata antara Belanda-Indonesia, resmi dinyatakan tidak berlaku lagi dan pembersihan terhadap gerombolan-gerombolan teroris RI (Pamoe Rahardjo, 1996: 243).

Pada tanggal 19 Desember 1948 sekitar pukul 05.15 terdengar suara pesawat terbang Belanda di atas Lapangan Terbang Maguwo. Rakyat Yogyakarta mengira bahwa pesawat terbang tersebut adalah milik RI yang mengadakan latihan perang sesuai pengumuman Jenderal Sudirman kemarin (Rio Yenvan P, 2020: 30). Akan tetapi, Belanda ternyata menyerbu Lapangan Terbang Maguwo dan Belanda tidak menghiraukan KTN yang sedang berada di Kaliurang (Wawan K Joehanda, 2017: 54). Pesawat-pesawat terbang tersebut kemudian menerjunkan pasukannya (*paratroops*) dan berhasil menguasai Lapangan Terbang Maguwo dengan mudah. Serangan itu dimaksudkan untuk menghapus peta ketatanegaraan Republik Indonesia (Heijboer Pierre, 1998: 140-142).

Setelah mendengar berita Tentara Belanda mulai menyerang, Panglima Besar Jenderal Sudirman mengeluarkan

perintah kilat yang dibacakan di radio. Setelah itu, Jenderal Sudirman berangkat ke Istana Presiden untuk menghadiri sidang darurat. Sidang kabinet tersebut menghasilkan keputusan bahwa Pemerintah RI tidak akan meninggalkan Kota Yogyakarta dan tetap akan mempertahankan kedudukannya di Yogyakarta untuk mempermudah hubungan dengan pihak KTN di Kaliurang (A Eryono, 1982: 85-86).

Pada tanggal 19 Desember itu juga Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda. Setelah Kota Yogyakarta diduduki, Belanda berturut-turut berusaha menduduki kabupaten-kabupaten sekitar Kota Yogyakarta yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan akhirnya Gunung Kidul. Belanda dengan cepat mengerahkan perhatiannya untuk menduduki jembatan Kali Progo di Bantar. Jembatan ini merupakan kunci jalur transportasi antara Yogyakarta dengan Sentolo, Wates dan Purworejo. Jembatan Bantar berhasil dikuasai oleh Belanda pada Senin, 27 Desember 1948 (Hisbaron Muryantoro, 2003: 19).

Daerah Kulon Progo yang mempunyai peran penting salah satunya di Dusun Dukuh, Kalurahan Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Lokasi yang terletak di Perbukitan Menoreh dan dikelilingi hutan lebat sangat ideal sebagai markas para pejuang untuk menyusun strategi melawan pasukan Belanda (Alan Akbar, 2018: 31). Dusun Dukuh, Kalurahan Purwoharjo terdapat sebuah rumah sederhana yang menjadi saksi bisu dalam perjuangan mempertahankan negara Republik Indonesia. Saat terjadi Agresi Militer Belanda II, 19 Desember 1948 di

ibukota Yogyakarta, bangunan tersebut yang digunakan untuk menyusun strategi perang gerilya dan melanjutkan eksistensi kegiatan hubungan *code* (komunikasi sandi).

Permasalahan yang dialami bangsa Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II dengan situasi pemerintahan di Yogyakarta yang tidak stabil menyebabkan hubungan komunikasi yang dilakukan melalui *code* menjadi terhambat. Pada saat Belanda menyerang Magoewo, kantor Dinas Kode yang berada di Jalan Batanawarsa 32 ikut sibuk. Roebiono Kertopati memerintahkan agar CDO (Petugas Sandi) menyebar dan mengevakuasi dokumen kode dengan mereka. Beberapa CDO berjalan ke barat menuju kalurahan Dekso, Samigaluh, Kulon Progo. Di rumah ini CDO, melakukan semua kegiatan pengkodean, termasuk berkomunikasi melalui radio rimbu (rimbu radio). Rumah ini juga digunakan untuk mengumpulkan informasi/berita dari dalam dan luar negeri.

Rumah tersebut disematkan menjadi nama "Rumah Sandi". Maka bagaimana peran rumah sandi tersebut pada masa Agresi Militer Belanda II di Kulon Progo dalam upaya menjaga kedaulatan Republik Indonesia yang baru saja merdeka. Rumah tersebut milik Merto Setomo yang dijadikan markas bagi para *code man*, penulis kode rahasia informasi negara. Anaknya, Ponidjan, menjadi utusan untuk membantu CDO (Petugas Sandi) menyampaikan pesan rahasia tersebut. Rumah itu berdiri di lereng pegunungan Menoreh 30 km ke arah barat dari pusat Yogyakarta. Rimbunan pohon dan bukit-bukit yang

menjulung menyembunyikannya dari mata pilot pesawat Belanda (Agung DH, 2016: 1).

Roebiono Kertopati adalah seorang dokter yang merintis sandi negara. Ia belajar kode rahasia secara autodidak. Tujuh puluh tahun lalu Ponijan menyimpan rahasia negara. Tugasnya membawa surat dari Letnan Satu Sumarkidjo kepada Kolonel T.B. Simatupang, Wakil Kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia. Dengan berjalan kaki, ia menyusuri perbukitan Menoreh dan menghindari dari sergapan Belanda. Konon, selama membawa sandi negara, Ponijan tak pernah tertangkap. Orang biasa seperti dirinya juga punya peran penting dalam sejarah.

Di rumah itulah 70 tahun lalu Letnan Muda Soedijatmiko dan Letnan Satu Soemarkidjo mengambil langkah penting dalam sejarah sandi negara di Indonesia. Ia memerintahkan anak buahnya untuk memantau perkembangan Republik ketika Yogyakarta jatuh akibat Agresi Militer Belanda II, 19 Desember 1948. Informasi dari titik-titik gerilya di wilayah Republik dipantau dari rumah itu. Informasi berharga tersebut lantas diteruskan kepada T.B. Simatupang di Banaran (Agung DH, 2016: 1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Kirk dan Miler (dalam Moloeng, J. L, 2002: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan

orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya. Sedangkan naturalistik penelitiannya bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test (Nasution, 2003: 18).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah informan yang terkait dalam penelitian ini seperti, para sesepuh, tokoh masyarakat, kepala dusun/kalurahan, dan keturunan dari pemilik rumah sandi tersebut. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi dan literatur yang relevan terkait peran rumah sandi pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta tahun 1948-1949.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Selama proses pencarian data peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yakni kepala dusun Dukuh dan keturunan generasi ke-2 pemilik rumah sandi yang sekaligus menjadi juru kunci yang diberi amanat oleh Museum Sandi untuk menjaga dan merawat Rumah Sandi. Observasi dilakukan pada bangunan hasil renovasi rumah sandi yang sampai saat ini masih terdapat bagian-bagian asli yang dipertahankan.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait sejarah rumah sandi pada masa Agresi Belanda II, di antaranya: dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi

seperti foto-foto, video, catatan harian, dan catatan lainnya. Studi kepustakaan yang digunakan seperti jurnal mengenai peristiwa Agresi Militer Belanda II, buku mengenai persandian dan masa peristiwa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta, dan arsip Museum Sandi mengenai hubungan *code* dan sejarah dinas kode.

Dalam penyajian data agar mudah dipahami, maka Miles dan Huberman, membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data meliputi : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi (Miles Huberman, 2007: 42). Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Sugiyono (2006: 273-274), menjelaskan ada tiga macam triangulasi meliputi : triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sandi yang beralamatkan di Dusun Dukuh, Kalurahan Purwoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek utama adalah kepala Dusun Dukuh dan keturunan dari pemilik rumah sandi tersebut yang sekaligus sebagai pegawai dari Museum Sandi. Sedangkan objek utama adalah Rumah Sandi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Rumah Sandi di Kalurahan Purwoharjo

Rumah sandi pada awalnya merupakan rumah milik warga sipil yang terletak di Padukuhan Dukuh, Kalurahan Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Pemilik rumah

tersebut adalah Mertosoetomo, rumah ini digunakan sebagai markas perang dan tempat tinggal para tentara yakni Letnan Muda Soejiatmo dan Letnan I Soemarkidjo untuk menyusun strategi perang gerilya dan melanjutkan eksistensi kegiatan hubungan *code* (komunikasi sandi).

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Ngadiman selaku juru kunci rumah sandi dan keturunan ke dua dari Simbah Mertosoetomo sewaktu saya mewawancarai saat itu (27/03/2021), bahwa sejarah rumah sandi berawal digunakan untuk markas perang pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta. Seperti diketahui Agresi Militer Belanda II para tentara bergerilya hingga ke wilayah Kulonprogo untuk mencari tempat yang strategis hingga ditemukannya rumah milik warga sipil. Sehingga dengan digunakannya sebagai markas perang, rumah tersebut dimanfaatkan untuk tempat tinggal para tentara yang datang di wilayah Dukuh. Pada masa ini rumah sandi dimanfaatkan oleh Letnan Muda Soejiatmo dan Letnan I Soemarkidjo..

Pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan Belanda menyerang dengan menghujani lapangan udara Maguwo dengan bom dan metraliur. Pada saat itu di Yogyakarta dalam keadaan yang kurang baik dan semakin tertekan. Letnan Kolonel Roebiono Kertopati segera memerintahkan agar para CDO (*Code Officeren* / perwira sandi) segera mengevakuasi diri dan dokumen penting dari pusat kota Yogyakarta, begitu juga dengan operasional Dinas Code yang harus memindahkan kantor yang berada di Jalan Batanawarsa No 32,

Yogyakarta. Beberapa CDO berjalan ke arah barat menelusuri hutan dan sungai menuju ke Kulonprogo.

Pada salah satu rumah milik warga sipil yang berada di Dusun Dukuh, Kalurahan Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo para CDO sandi menempati rumah tersebut sebagai tempat tinggal dan dijadikan markas dalam penyusunan sekaligus pengolahan data terkait dalam hal kode-kode rahasia. Terdapat beberapa CDO sandi yang tinggal dirumah tersebut diantaranya, adalah Letnan Muda Soedijatmo dan Letnan I Soemarkidjo bemarkas setelah sebelumnya berkumpul dengan para pejuang lainnya di Dekso. Letnan Kolonel Roebiono Kertopati sendiri setelah menyusul sampai ke Dekso kemudian melanjutkan perjalanan ke wilayah Jawa Barat.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Ngadiman yang telah saya wawancarai (27/03/2021), bahwa ketika pemerintahan di Yogyakarta tepatnya di Kota Baru diserang oleh Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 kemudian Roebiono Kertopati memerintahkan para tentara ke Kulonprogo. Setelah menemukan tempat yang aman hingga selama bersembunyi dan menyusun sandi untuk komunikasi tidak mengalami kendala dan tidak mengalami penyerangan oleh Belanda, karena tentara Belanda belum sampai di daerah Dukuh. Apabila perjalanan dari Yogyakarta dengan berjalan kaki kemudian melewati Sungai Progo menuju Dekso tetapi Letnan Muda Soejitamo dan Letnan I Soemarkidjo mendapatkan perintah dari Roebiono

Kertopati untuk ke daerah Dusun Dukuh. Hal ini karena lokasinya yang berbatasan disebelah selatan yakni Sungai Progo dan di sebelah utara terdapat Sungai Bogowonto, maka ditempat ini lah yang dipilih karena sangat strategis dan aman serta lokasinya yang tinggi.

Selama Agresi Militer Belanda II, rumah sederhana yang merupakan milik Keluarga Mertosoetomo menjadi saksi perjuangan para perwira sandi (CDO) untuk tetap berupaya menjaga hubungan komunikasi dan informasi sebagai urat nadi perjuangan. Masyarakat Padukuhan Dukuh termasuk keluarga Mertosoetomo memberikan dukungan perjuangan para CDO, tak terkecuali anak dari pak Mertosoetomo, yaitu Ponijdan yang menjadi kurir penyampaian pesan ke beberapa tempat di Samigaluh dan sekitarnya (Andre Ariel, 2018: 120).

Sejak tahun 1966, dilakukannya kegiatan napak tilas persandian mengunjungi rumah sandi . Kemudian pada tanggal 29 Januari tahun 2014 rumah sandi ini direnovasi dan diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana X dan Kepala Badan Siber dan Sandi Negara, yaitu Djoko Setiadi sebagai sebuah monumen perjuangan dengan nama Rumah Sandi Dukuh.

dr.Roebiono Kertopati sebagai Bapak Persandian Negara Republik Indonesia

dr. Roebiono Kertopati lahir di Ciamis pada tanggal 11 April 1914 merupakan Bapak Persandian Negara Indonesia. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Roebiono

bergabung dengan Kementerian Pertahanan. Dia kemudian ditempatkan ke Badan B atau seksi Intelijen sebagai dokter. Roebiono pada saat Jepang masuk beliau sempat menjadi peran pembantu telegrafis dinas intelijen Belanda pada saat itu. Kursus singkat pengenalan Sandi justru baru diikuti oleh Roebiono setelah penyerahan Kedaulatan Indonesia dari Belanda di departemen luar negeri Belanda.

Roebiono Kertopati menempuh pendidikan di *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS) menempuh ilmu kedokteran. Pada tanggal 4 April 1946, dr. Roebiono Kertopati dengan pangkat Letkol. mendapat perintah dari Amir Syarifuddin, Menteri Pertahanan RI saat itu, untuk mendirikan sebuah badan yang mengelola persandian nasional (Santosa, dkk, 1991: 11). Setelah diperintahkan oleh Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin untuk mendirikan badan persandian terbentuklah yang namanya Dinas Code pada 4 April 1946 bersamaan dengan pembangunan persandian, juga dibangun sarana telekomunikasi dengan mendirikan pemancar-pemancar radio telegrafi di daerah-daerah yang ada aktifitas intelijen dari Kementrian Pertahanan Bagian B (arsip Museum Sandi).

Bahwasanya dr. Roebiono Kertopati tidak mengenyam pendidikan persandian secara formal melainkan secara otodidak dan kursus singkat pengenalan sandi dari kementerian luar negeri Belanda pada tahun 1949 melalui bacaan serta imajinasi, logika dan intuisi, diciptakanlah sistem-sistem sandi sendiri. Dengan pengetahuan terbatas Roebiono segera menyiapkan buku

panduan persandian. Roebiono menyusun naskah Buku Code yang memuat 10.000 kata Bahasa Indonesia dan sistem-sistem sandi lain untuk operasional Dinas Code. Buku yang kemudian dikenal dengan nama Buku Code C diselesaikan Roebiono seorang diri dalam waktu dua bulan. Pada saat selesai, buku itu digandakan sebanyak enam buah.

Dengan tujuan menjamin keamanan, pengetikan buku Code tersebut dikerjakan oleh Sriwati dan Roekmini, yang masing-masing adalah adik kandung dan keponakan dr. Roebiono Kertopati. Sambil menunggu selesainya pengetikan Buku C itu, dengan dibantu oleh Kapten Soejadi dan Letnan I Santoso dibuatlah sistem-sistem lain (transposisi dan substitusi). Sistem-sistem itulah yang merintis hubungan kode dengan daerah-daerah, mula-mula dengan Tasikmalaya dan Garut. Kemudian diperluas dengan Rangkasbitung dan Karawang. Selain melayani hubungan Kementerian Pertahanan, juga melayani hubungan dengan Kediri, Sumatera, Tegal, Purwokerto, Jakarta dan Malang (arsip Museum Sandi).

dr. Roebiono Kertopati dikenal sebagai Bapak Persandian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengenal Lembaga Sandi Negara sejak pertama dibentuk bernama Dinas Code. Hal ini sesuai dengan pemaparan Pak Ngadiman yang saya wawancarai (23/03/2021) bahwa, dr. Roebiono Kertopati adalah seorang dokter yang menempuh pendidikan di Belanda dan tidak mengenyam pendidikan khusus mengenai persandian artinya mengenal

persandian secara otodidak. Akan tetapi dr. Roebiono sempat kursus singkat pengenalan sandi dari kementerian luar negeri Belanda pada tahun 1949 melalui bacaan serta imajinasi, logika dan intuisi, hingga kemudian diciptakanlah sistem-sistem sandi sendiri.

Roebiono adalah tokoh kunci dalam berdirinya Dinas Code di Republik Indonesia. Dinas Code mutlak diperlukan bagi negara yang berdaulat dalam usaha pengamanan pemberitaan rahasia, baik dalam keadaan damai maupun perang. Soalnya, kebocoran informasi rahasia dapat membahayakan negara. Karenanya, tak sembarang orang bisa ditugaskan menangani persandian (Pratama D Persadha, 2015 :114-115).

Sedangkan untuk mengisi tenaga-tenaga CDO, tenaga-tenaga baru dilatih dengan di didik dalam praktek (magang) setelah melalui test, untuk latihan semacam itu oleh dr. Roebiono Kertopati telah ditunjuk Letnan I Santoso sebagai Kepala Pendidikan pada bulan Desember 1946. Tenaga-tenaga CDO tersebut kemudian ditempatkan di daerah-daerah dengan dibekali sistem yang diperlukan (arsip Museum Sandi). Dengan demikian, Roebiono merintis pula sistem perekruktan *sandiman-sandiman* (CDO) (Pratama D Persadha, 2015 :115). dr. Roebiono Kertopati wafat pada 23 Juni 1984 pada usia 70 tahun sehingga menjabat sebagai Kepala Lembaga Sandi Negara selama 38 tahun dari 4 April 1946 – 23 Juni 1984.

Peran Rumah Sandi Pada Masa Agresi Militer Belanda II di Kalurahan Purwoharjo tahun 1948-1949

1. Sebagai markas perang dan tempat tinggal para tentara

Rumah sandi yang semula milik warga sipil yakni Mertosoetomo, dimanfaatkan sebagai markas perang dan tempat tinggal para tentara yakni Letnan Muda Soejiatmo dan Letnan I Soemarkidjo untuk menyusun strategi perang gerilya karena lokasinya yang strategis. Maka selama penyusunan strategi perang dan untuk tempat tinggal, rumah ini tidak mengalami gangguan ataupun kendala dari pihak Belanda. Melalui perintah dr. Roebiono Kertopati bahwa para tentara CDO untuk mengevakuasi diri dan pengamanan dokumen ke wilayah Kulonprogo akhirnya memilih rumah milik Mertosoetomo untuk tempat tinggal dan penyusunan strategi dalam rangka membantu perlawanan Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta yang menyebabkan hubungan komunikasi menjadi berantakan. Akhirnya melalui rumah sandi Dukuh dapat dilakukan komunikasi melalui radio rimbu.

2. Sebagai pos pemeriksaan ke-2

Rumah sandi Dukuh sebagai pos pengamanan dan pemeriksaan ke-2 bagi setiap orang yang akan menemui Wakil Kepala Staf Angkatan Perang II Kolonel Tahi Bonar Simatupang yang secara kebetulan bermarkas di Banaran yang terletak 3 km dari Dukuh. Hal tersebut juga dikarenakan hasil data yang telah diolah di rumah sandi Dukuh dikirim ke Banaran sehingga pemeriksaan keamanan untuk

menghindari bocornya data sandi yang diperoleh dari rumah sandi Dukuh.

Hal ini juga sesuai dengan literatur milik Museum Sandi yang menjelaskan bahwa disamping sebagai Kepala Kantor Code, Letnan I Soemarkidjo diberi tugas tambahan dalam rangka pengamanan K.S.A.P maka tamu-tamu K.S.A.P harus mendaftar di check point I di staf PHB Angkatan Perang di Dekso dengan Kapt. Soetomo, kemudian check point II di Dukuh dengan Letnan I Soemarkidjo (arsip Museum Sandi).

3. Sebagai tempat untuk menyusun dan pengolahan sandi atau kegiatan pengkodean

Para tentara CDO seperti Letnan Muda Soedijatmo dan Letnan I Soemarkidjo yang bertempat tinggal di rumah sandi Dukuh setelah sebelumnya berkumpul dengan para pejuang lainnya di Dekso memanfaatkan rumah sandi untuk membangun hubungan komunikasi dan informasi yang sempat putus karena penyerangan lapangan terbang Maguwo di Yogyakarta oleh Belanda. Dalam menyusun dan mengolah sandi berisikan kode-kode diantaranya sistem-sistem code yang digunakan yaitu (1) Sistem Transposisi, (2) Sistem Koordinat, dan (3) Sistem Matrik. Rumah ini juga digunakan untuk mengumpulkan informasi atau berita dari dalam dan luar negeri. Informasi yang masuk di rumah sandi diolah untuk kemudian dikirim ke Banaran.

Setelah sandi siap untuk dikirim maka para tentara sandi dan bantuan beberapa warga masyarakat setempat yang telah dilatih dan dijamin kerahasiaannya melalui tes dan interview untuk mengetahui integritas dan tanggung jawab dalam menyimpan rahasia, berarti tidak dikenal, dedikasi, teguh, dan tabah dalam menghadapi segala situasi sebagai kurir sandi untuk penyampaian pesan. Penyampaian surat kode rahasia ini dengan menggunakan sepeda onthel menelusuri sungai dan hutan dan apabila jika seseorang yang dituju tidak berada di tempat maka surat kode rahasia akan dibawa kembali agar terjaga kerahasiaannya.

Disamping kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan juga pengupasan kode-kode asing, antara lain kode yang dibuat sendiri oleh instansi-instansi lain yang ternyata sangat sederhana. Selain itu, sebagai dinas kurir dalam rangka monitoring berita-berita Dalam dan Luar Negeri yang diperlukan oleh Bagian Sensor Kementerian Pertahanan Bagian B.

4. Sebagai kantor sementara Dinas Code dari Yogyakarta menuju Kulonprogo

Kantor dinas code yang semula di Jalan Banatawarsa No 32, Yogyakarta dipindahkan ke Kulon Progo karena di lakukan penyerangan oleh Belanda di lapangan Maguwo pada 19 Desember 1948. Dibawah desingan peluru senapan didalam kota, Kpt. Santosa dan Letnan Achadi masih berusaha untuk memberikan sistem-

sistem dan petunjuk kepada para CDO atau calon CDO agar dapat digunakan untuk berhubungan apabila sudah keluar dari Yogyakarta.

Sementara itu para CDO dan pegawai-pegawai lainnya berusaha membakar dokumen-dokumen. Usaha membumi-hanguskan kantor tidak dapat diteruskan karena tentara Belanda sudah menembaki dari jembatan Gondolayu (jarak ke kantor kurang lebih 200 m). Oleh karena itu semua personil lari meninggalkan kantor (arsip Museum Sandi).

Personil terakhir yang meninggalkan kantor adalah kapten Sentosa dan Letnan Muda Soedijatmo. Mereka berusaha menggabung pada satu kesatuan yang mempunyai hubungan code, setidaknya yang mempunyai pemancar radio (PHB). Ini dimaksudkan untuk dapat melaksanakan hubungan code (arsip Museum Sandi).

Dalam keadaan mendesak harus segera memindahkan kantor dinas code untuk tetap terjaga hubungan komunikasi selama Agresi Militer Belanda II. Hal tersebut dikarenakan pentingnya komunikasi agar tetap dalam satu komando walaupun tentara berperang secara gerilya yang lokasinya cukup jauh antar daerah. Dengan adanya kantor sementara dapat mendukung penyusunan dan pengolahan kode-kode rahasia.

Setelah dua hari dalam perjalanan, Letnan I Soemarkidjo

dan Letnan Muda Soedijatmo, mereka tiba di Dekso yang ternyata di dekat Dekso terdapat Kepala Staf Angkatan Perang (K.S.A.P Simatupang) yang berkedudukan di desa Banaran. Selang beberapa hari dr. Roebiono Kertopati dan Letnan II Hardjoko serta saudara Widjanarko yang bermaksud ke Jawa Barat tiba di Dekso. Dalam rangka mengadakan hubungan code, dr. Roebiono Kertopati menentukan tugas masing-masing.

Akhirnya dr. Roebiono Kertopati dan Letnan II Hardjoko melanjutkan perjalanan ke Jawa Barat, Kapten Santosa menuju Jawa Timur, dan saudara Widjanarko menggabung pada K.S.A.P di Banaran. Sementara itu Letnan II Sumarkidjo dan Letnan Muda Soedijatmo membentuk bagian code yang berkedudukan di bawah PHB Angkatan Perang, yang kemudian dipindah di desa Dukuh (arsip Museum Sandi). Kantor sementara rumah sandi di Dukuh berlangsung selama Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta sehingga jaringan hubungan tersebut berjalan sampai Yogyakarta kembali tanggal 25 Juni 1949 (arsip Museum Sandi).

KESIMPULAN

Rumah sandi pada awalnya merupakan rumah milik warga sipil yang terletak di Padukuhan Dukuh, Kalurahan Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Pemilik rumah tersebut adalah Mertosoetomo, rumah ini digunakan sebagai markas perang dan tempat tinggal para tentara yakni Letnan

Muda Soedjiatmo dan Letnan I Soemarkidjo. Rumah sandi direnovasi pada tanggal 29 Januari 2014 sekaligus diresmikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana X dan Kepala Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) yakni Bapak Djoko Setiadi. Sejak peresmian rumah tersebut yang semula milik Mertosoetomo kini rumah tersebut sudah menjadi milik pemerintah dibawah naungan Lembaga Sandi Negara.

dr. Roebiono Kertopati lahir di Ciamis pada tanggal 11 April 1914 merupakan Bapak Persandian Negara Indonesia. Reobiono Kertopati menempuh pendidikan di *Naderlandscb Indische Artsen School* (NIAS) menempuh ilmu kedokteran. Pada tanggal 4 April 1946, dr. Roebiono Kertopati dengan pangkat Letkol mendapat perintah dari Amir Syarifuddin, Menteri Pertahanan RI saat itu, untuk mendirikan sebuah badan yang mengelola persandian nasional yang kemudian terbentuklah badan yang diberi nama Dinas Code. dr. Roebiono Kertopati wafat pada 23 Juni 1984 pada usia 70 tahun.

Adapun peran rumah sandi pada masa Agresi Militer Belanda II di Kalurahan Purwoharjo antara lain : (1) Sebagai markas perang dan tempat tinggal para tentara, (2) Sebagai pos pemeriksaan ke-2 sebelum ke Banaran untuk bertemu dengan Kepala Staf Angkatan Perang TB Simatupang, (3) Sebagai tempat untuk menyusun dan pengolahan sandi atau kegiatan pengkodean salah satunya pengiriman kode-kode rahasia, dan (4) Sebagai kantor sementara Dinas Code dari Yogyakarta menuju Kulonprogo. Hal

tersebut dikarenakan keadaan mendesak ibu kota Republik Indonesia saat itu yaitu Yogyakarta tepatnya lapangan terbang Maguwo diserang oleh tentara Belanda pada 19 Desember 1948.

DAFTAR PUSTAKA

Agung DH. 2016. *Sejarah Sandi Negara dan Kode-Kode Rahasia dr.Roebiono* (Online), (<https://tirto.id/sejarah-sandi-negara-dan-kode-kode-rahasia-dokter-rubiono-bCQi>).

Alan Akbar. (2018). Kawan atau Lawan?: Tuduhan Mata-Mata Belanda pada Masa Revolusi 1945-1949. *Jurnal Sejarah*. 2 (1). DOI : <http://doi.org/10.26639/js.v%0vi%0i.115>.

Andre Ariel. 2018. *Persandian Indonesia Masa Revolusi 1945-1949*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Gajah Mada.

A.Eryono. 1982. *Reuni Keluarga Bekas Resimen 22 -WK.III. Pada Tanggal 1 Maret 1980 di Yogyakarta*. Jawa Tengah : Keris-22-WK.III.

Hisbaron Muryantoro. (2003). Peranan Sub Wehrkreise 106 Pada Masa Perang Kemerdekaan II di Kabupaten Kulon Progo Suatu Kajian Sejarah Lisan. *Patrawidya*, 4, (3), <https://library.ui.ac.id/detail?id=20381741&lokasi=lokal>.

Iwan Dwi A dan Andrian Eka Y. (2019). Askar Perang Sabil Dalam Revolusi Fisik di Yogyakarta Tahun 1945-1949. *Jurnal Walasuji*, 10 (2) 181. DOI :

- <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.5>
- J. Moleong Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Joehanda, Wawan K. 2017. *Djogjakarta*. Yogyakarta : Matapadi Presindo.
- M.C Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Pamoe Rahardjo. 1996. *Gerilya dan Diplomasi, Operasi Hayam Wuruk : Sebuah Epik dalam Revolusi*. Jakarta : Yayasan Mencerdaskan Bangsa.
- Pierre, Heijboer. 1998. *Agresi Militer Belanda Memperebutkan Pending Zambrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949*. Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Persadha, Pratama D. 2015. *Kode Untuk Republik : Peranan Sandi Negara di Perang Kemerdekaan*. Jakarta : PT Marawa Tiga Warna.
- Rio Yenvan P. (2020). Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Suatu Strategi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1948-1949. *Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 4 (2) 82. DOI : <https://doi.org/10.36526/santhe.v4i2.1058>
- Santosa, dkk. 1991. *Sejarah Persandian Republik Indonesia Dari Code-Kamer Hingga Lembaga Sandi Negara*. Jakarta : Lembaga Sandi Negara.
- Sejarah Persandian Republik Indonesia dari Kode Kamer hingga Lemsaneg, *arsip* (Museum Sandi).
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.